

Buah Manis untuk Orang Miskin 16

Makna Sakral Tubuh dan Darah Kristus 20

22

Tahun ke-78
2 Juni 2024

HIDUP

Mingguan Katolik

KWI:

MENDENGARKAN SUARA TAK TERDENGAR

Merayakan semangat berjalan bersama pada HUT Ke-100, KWI ingin terus menjadi tanda spirit persaudaraan antarumat manusia.

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC



www.hidupkatolik.com

Harga Rp 25.000

Pemimpin Umum/Pemimpin Redaksi/ Penanggung Jawab: Pastor Harry Sulistyo **Pemimpin Perusahaan:** Freddy P. Yuwono **Wakil Pemimpin Redaksi:** Hasiholan Siagian **Staf Redaksi:** Yustinus H. Wuarmanuk, Felicia Permata Hanggu, **Kepala Keuangan:** Ridho Mayasari **Staf Keuangan:** Simon Raylama **Kepala SDM dan Umum:** Daniel Satia **Staf SDM dan Umum:** Dodi Ilhamsyah, Zulkarnaen **Staf Marketing:** Christoforus Indra **Staf Sirkulasi:** Georgerio **Alamat Redaksi/Bisnis:** Jl. Kebon Jeruk Raya No. 85 Batusari Jakarta 11530, Telp. (021) 549.1537, (021) 530.8471, Fax. (021) 548.5737. **Layanan:** WA Bisnis (081585041781), Marketing dan Iklan (penjualan@hidupkatolik.com) **Keuangan** (keuangan@hidupkatolik.com) **Sirkulasi** (sirkulasi@hidupkatolik.com) **Penerbit:** Yayasan HIDUP Katolik Anggota SPS No.12/1947/II/D/2002, SIUPP No. 121/SK/MENPEN/SIUPP/C.1/1986. ISSN 0376-6330 **Percetakan:** PT Gramedia Jakarta (Isi di luar tanggung jawab percetakan) **Informasi Liputan:** Majalah dan Website: redaksihidup@hidup.tv (081292955952), **website:** www.hidupkatolik.com, **Instagram:** @hidupkatolik

Rekening IKLAN:

BCA Cabang Kemanggisan, No. Rek. 5500859085, atas nama Yayasan HIDUP Katolik.

Rekening SIRKULASI:

- BCA Cabang Pintu Air, No. Rek. 106-300046-2, atas nama Yayasan HIDUP Katolik.
- BRI Cabang Jakarta Veteran, No. Rek. 0329-01-000616-30-8 atas nama Yayasan HIDUP Katolik.
- Bank Mandiri Cabang Rawa Belong, No. Rek. 1650089101126 atas nama Yayasan HIDUP Katolik

Wartawan HIDUP selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta imbalan dari narasumber.

Gereja yang Mendengarkan



ADA yang menyita perhatian para uskup, termasuk Duta Besar Vatikan untuk Indonesia, Mgr. Piero Pioppo pada acara peresmian dan pemberkatan gedung baru KWI pada hari Rabu, 15 Mei 2024 lalu. Di jajaran umat atau undangan terlihat sekelompok umat yang sedikit 'berbeda'. Mereka selalu berjalan bersama-sama, bergandengan tangan, saling menuntun. Memang beberapa di antara mereka ada juga yang awas, yang bertindak sebagai pendamping dari Lembaga Daya Dharma (LDD), Keuskupan Agung Jakarta (KAJ).

Pada saat bacaan, salah seorang dari mereka, tampil ke depan. Ia membaca Bacaan Pertama dengan sangat lancar, tanpa cela. Begitu pula pada saat ramah tamah, mereka maju ke panggung. Mereka menyanyikan lagu dalam dalam balutan suara yang apik. Hadirin menyimak, terpesona. Bertepuk tangan meriah setelah mereka tampil. Ketua KWI, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC dan Mgr. Pioppo memberikan apresiasi atas kehadiran teman-teman dari LDD KAJ tersebut.

Kehadiran teman-teman yang menjadi salah satu wujud kepedulian KAJ di balai KWI yang baru ini tentulah sudah dalam perencanaan. Para disabilitas ini merupakan tanda kepedulian KWI (baca: Gereja) pada saudara-saudari yang miskin, tersingkir, dan terpinggirkan dari tengah masyarakat. Tentu saja, selama ini Gereja di pelbagai keuskupan, melalui pelbagai macam bentuk pelayanan telah memberikan perhatian yang serius pada mereka. Kehadiran para disabilitas di balai baru KWI bukanlah sangat mengejutkan. Tampaknya, KWI ingin menegaskan komitmen Gereja untuk terus mengimplementasikan perutusannya yang asali dan sejati. Penegakan komitmen itu tak lepas dari seabad perjalanan KWI

hingga saat ini dan di masa depan. Gereja yang ingin terus mendengarkan suara-suara mereka yang tak terartikulasikan. Gereja yang berpihak pada keadilan, perdamaian, penghargaan pada harkat dan martabat manusia, hak asasi manusia, lingkungan hidup (ekologi), kerukunan, kesetaraan atau keseimbangan gender, perdagangan manusia, dan lain-lain.

Situasi dan kondisi Gereja Katolik di Indonesia sesungguhnya boleh dikatakan jauh lebih baik bila dibandingkan dengan situasi dan kondisi Gereja di pelbagai negara. Sebut saja misalnya, Gereja di Nikaragua belakangan ini. Diktator Daniel Ortega telah menangkap beberapa uskup dan imam, mengusir biarawati karena dianggap bertentangan dengan kebijakannya yang otoriter. Namun, para gembala itu tak gentar sedikit pun. Mereka terus bersuara kendati ada risiko mereka dipenjarakan atau kehilangan nyawa sekalipun. Kita berharap situasi seperti ini tak akan pernah terjadi di Nusantara ini.

Kendati demikian, para pimpinan Gereja di semua level menjadi 'penyambung' lidah umatnya. Keadilan dan kebenaran yang belum sepenuhnya dipenuhi oleh pemerintah tetaplah harus disuarakan. Figur-figur seperti Pastor Franz Magnis-Suseno, SJ dari STF Driyarkara Jakarta, Pastor Chrisanctus Paskalis dari Keuskupan Pangkalpinang, pada masanya ada Pastor Y. B. Mengunwijaya adalah contoh-contoh konkret yang bersuara lantang tentang pelbagai persoalan di negeri ini. Mereka menunjukkan keberpihakan yang jelas dan terang-benderang.

Kita berharap, di tengah pelbagai persoalan bangsa ini, umat Katolik dan umat beragama lain, akan tetap meletakkan harapan pada bahu para waligereja. Rencana kehadiran Paus Fransiskus pun akan memperkokoh perutusan tersebut. ●



Pastor Martinus Joko Lelono
Pengajar di Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma

Kita Dibela

PASCAPERISTIWA pelarangan rosario di Tangerang Selatan, ada seorang umat yang bertanya, “Bagaimana tanggapan romo atas peristiwa itu? Apakah sebagai kaum minoritas kita memang harus mengalah?” Setelah berpikir sejenak saya lalu memberikan jawaban. Inti jawaban itu adalah bahwa kita terlalu fokus pada permasalahan pelarangan hingga lupa bahwa kita dianggap sebagai kelompok yang setara di negeri ini.

Lihat bagaimana pembelaan warga negara Indonesia, pemberitaan bernada kecaman terhadap pelaku di media sosial dan pembelaan terhadap korban, kerja cepat aparat keamanan menindak tegas pelaku dan berbagai bentuk simpati yang ditunjukkan warga masyarakat yang menunjukkan bahwa mereka juga kecewa terhadap situasi yang terjadi. Dari apa yang muncul, nyatanya banyak warga negeri ini yang sadar bahwa hak beragama harusnya dilindungi di negeri ini.

Tentang ungkapan minoritas, saya menjelaskan bahwa kata ini tidak boleh menjadi terminologi yang umum diterima di warga masyarakat kita sebagai kebenaran. Jumlah orang Katolik memang sedikit dibanding agama yang paling besar, tetapi bukan berarti kita minoritas. Terminologi ini awalnya digunakan di Amerika Serikat pada tahun 1950an untuk menyebut mereka yang perlu diadvokasi (dibela). Mereka ini adalah kelompok kulit hitam yang jumlahnya besar di masyarakat Amerika Serikat waktu itu dan juga kelompok LGBTQ.

Dalam hal ini titik tolaknya bukanlah tentang jumlah tetapi kenyataan bahwa mereka mengalami diskriminasi yang tidak bisa diterima secara umum. Upayanya adalah untuk menemukan kesetaraan di dalam masyarakat. Kenyataan bahwa orang membenarkan diskriminasi terhadap kulit hitam dan kaum LGBTQ menjadi alasan mengapa mereka dianggap sebagai minoritas. Fakta bahwa jumlah mereka banyak tidak ada hubungannya dengan kata minoritas yang disematkan kepada mereka (Lelono, 2023, 119). Tentang diskriminasi ini, saya pernah berjumpa dengan teman dari agama minoritas di sebuah negara di Asia yang menceritakan bahwa kelompoknya bisa dibunuh karena dia ketahuan beragama tertentu tanpa akan ada proses hukum yang dilakukan oleh negara.

Artinya, negara membenarkan diskriminasi kepada kelompok agama tersebut. Mungkin ini mirip dengan kekristenan di Kekaisaran Romawi pada era kemartiran (Abad 1-4) di mana negara bahkan warga negara merasa melakukan kebenaran ketika melakukan diskriminasi kepada kelompok Kristen.

Dalam konteks masyarakat Indonesia hari ini, kita

tidak menemukan situasi yang sama. Sebagai bangsa, Indonesia tidak pernah menyatakan diri sebagai negara berdasarkan agama tertentu. Bahkan dengan dihapusnya 7 kata dalam sila pertama piagam Jakarta dalam teks final Pancasila, bangsa ini tidak memberikan kekhususan kepada Islam di dalam teks Undang-undang dasar (induk dari semua undang-undang). Yang disertakan di sana adalah “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu” (UUD 1945 pasal 29 ayat 2).

Meski dalam kenyataannya, jumlah banyak membawa privilese tertentu, tentu ini adalah bagian dari proses sosial, terutama di dalam perpolitikan. Namun, secara legal formal negara ini tidak pernah memberi ruang pembeda antar agama. Itulah sebabnya, mereka yang melakukan tindakan intoleransi, terorisme dan kekerasan atas nama agama ditindak oleh aparat penegak hukum.

Lalu apa yang bisa dipelajari dari peristiwa ini? Peristiwa ini mengingatkan kita bahwa di negeri ini kita masih dianggap sebagai saudara dan kita harus menganggap yang lain sebagai saudara pula. Romo Mangunwijaya mengatakan bahwa ungkapan minoritas yang diterima memungkinkan orang untuk menumbuhkan Mental Minder dan Lari dari tanggung jawab. Mungkin ungkapan ‘apakah harus mengalah’ menjadi salah satu tanda dari sikap minder kita. Sebagai warga bangsa kita punya hak yang sama dengan yang lain.

Dalam hal ini telah terjadi peminoritasan atau upaya untuk menjadikan orang-orang Katolik merasa minoritas. Dengan cara ini bangsa kita akan lebih mudah dipecahbelah. Di sisi yang lain, sikap lari dari tanggung jawab lahir ketika kita memilih untuk tidak terlibat di tengah masyarakat dengan dalih bahwa “kita kecil dan tidak bisa berbuat apa-apa” atau “kalau ada masalah bukankah itu karena mayoritas.”

Bangsa ini membutuhkan kehadiran orang Katolik untuk berperan. Kita sudah dibela berkali-kali. Banser, Gusdurian, Tentara, Polisi, Negara dan berbagai pihak sudah berkali-kali membela kita. Saatnya untuk bangkit dan berjuang membela bangsa ini dari ancaman keruntuhan. Kehendak untuk bersaudara, terlibat di dalam perpolitikan, membuka lapangan pekerjaan, menciptakan kesempatan perjumpaan dan kerjasama bisa menjadi langkah-langkah konkrit untuk membela Indonesia. Sudah saatnya untuk terus berjuang menjadi pihak yang memberi, di tengah kenyataan bahwa kita sudah lebih banyak menerima. ●

“
Saatnya
untuk
bangkit dan
berjuang
membela
bangsa
ini dari
ancaman
keruntuhan.”